

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi Feminisme Post-Tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon terbangun melalui 4 tahapan utama, yakni tahap produksi gagasan, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui keempat tahapan ini, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon berhasil membangun sebuah konstruksi feminisme post-tradisionalis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan prinsip-prinsip modern feminisme, menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan bagi perempuan.
2. Karakteristik Feminisme Post-Tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon menunjukkan karakteristik yang khas yang berbeda dengan feminisme liberal, radikal, kultural, sosial/marxis, dan ekofeminisme Barat. Feminisme Post-Tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu mengintegrasikan nilai-nilai Islam tradisional dengan prinsip-prinsip kesetaraan modern. Pesantren ini mengedepankan pendekatan yang kontekstual dan hermeneutis dalam menafsirkan teks-teks agama, serta menggabungkan pemberdayaan perempuan dalam kerangka tradisional Islam, menciptakan model yang menghormati akar budaya dan agama sambil tetap mendorong kesetaraan gender dan inklusivitas.
3. Model Feminisme Post Tradisionalis Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon menunjukkan model feminisme yang khas yang berbeda

dengan model feminisme Barat. Model feminisme post-tradisionalis yang diterapkan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon ini mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan prinsip-prinsip modern feminisme, menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan memberdayakan bagi perempuan. Melalui pendekatan yang kontekstual, kritis, dan inklusif, pesantren ini berhasil memadukan tradisi dengan inovasi untuk mendorong kemajuan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini, secara teoretis berimplikasi pada 3 hal, yakni:

- a. Hasil penelitian ini melengkapi kekurangan teori konstruksi sosial PeterL. Berger yang menyebutkan ada 3 tahapan konstruksi sosial, yakni: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini menemukan 4 langkah konstruksi sosial, yakni: Tahap produksi gagasan, eksternalisasi, objektivasi, dan internaslisasi.
- b. Hasil penelitian ini menemukan karakteristik feminisme yang berbeda dengan karakteristik feminisme yang sudah ada sebelumnya. Feminisme post-tradisionalis merupakan tipologi feminisme baru yang memiliki karakteristik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip kesetaraan gender, mendorong kepemimpinan perempuan yang kuat dan inklusif, menerapkan kurikulum berperspektif gender,

memberdayakan perempuan secara ekonomi, mempraktikkan ekofeminisme, mereformasi tradisi dengan pendekatan kritis, dan memastikan partisipasi aktif perempuan dalam komunitas.

- c. Hasil penelitian ini menemukan satu model feminisme yang baru, yakni feminisme post-tradisionalis.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis bagi penerapan model feminisme post tradisionalis di pesantren lainnya di Indonesia untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren cenderung dilabeli sebagai institusi yang menjadi lahan subur patriarki.

C. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Kebon Jambu

Bagi Pondok Pesantren Kebon Jambu penelitian ini menjadi salah satu report reputasi pesantren. Ke depan, berdasarkan capaian-capaian saat ini, semoga makin berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan keilmuan dan *life skill* santri sebagai bekal dalam menapakai kehidupan yang senantiasa berubah.

2. Bagi Pondok Pesantren Lainnya

Bagi Pondok Pesantren Lainnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan model pesantren yang

ramah perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan hak baik bagi laki-laki maupun perempuan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, tentu hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memotret secara holistik feminisme di Pesantren Kebon Jambu. Oleh karena itu, bisa jadi perubahan yang semakin cepat ini juga berdampak pada progresifitas pesantren dan menghadirkan corak feminisme baru.